

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Penerapan pola kemitraan pada usahatani sangat diharapkan mampu untuk mengatasi berbagai permasalahan terutama yang dihadapi oleh para petani sebagai golongan lemah. Kemitraan juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui terciptanya hubungan yang saling menguntungkan dan berkesinambungan antara pihak mitra dengan petani.. Dengan adanya sistem kemitraan ini, pihak mitra diharapkan tidak hanya menjadi penampung hasil produksi petani, akan tetapi juga dapat memberikan jaminan harga dan pasar serta transfer manajemen dan teknologi yang selama ini kurang dimiliki oleh sebagian besar petani. Dengan demikian akan tercipta hubungan yang seimbang antara petani sebagai golongan lemah dan pihak mitra sebagai golongan yang lebih kuat.

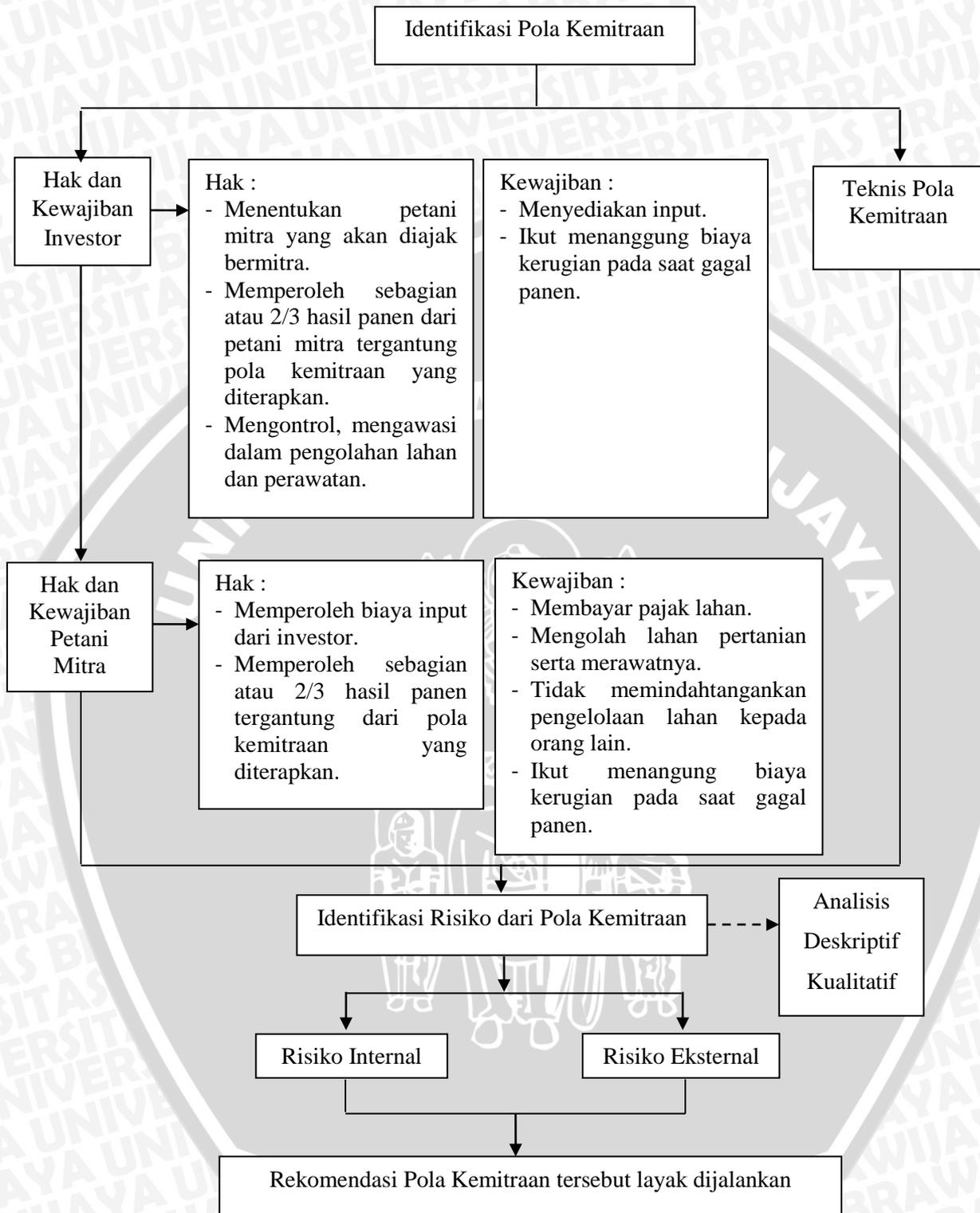
Seperti yang telah dikemukakan oleh Hafsah (1999), adanya kemitraan antara pengusaha kecil dengan pengusaha besar akan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, penyerapan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan. Dengan adanya kemitraan ini akan menguntungkan para pelaku kemitraan. Bagi pengusaha besar akan terjadi penghematan biaya produksi, bahan baku yang lebih terjamin baik secara kualitas maupun kuantitas. Sedangkan bagi pengusaha kecil atau petani, adanya kemitraan ini akan mendorong kemampuan kewirausahaan, peningkatan kualitas penguasaan teknologi, penguasaan manajemen, dan penyediaan lapangan kerja.

Dalam pola kemitraan antara pihak mitra dengan investor (pemilik modal) tentunya terdapat perjanjian kerjasama antara kedua belah pihak baik tertulis maupun tidak tertulis. Perjanjian yang akan disepakati harus menguntungkan kedua belah pihak dan berisi tentang hak dan kewajiban masing-masing serta bagian keuntungannya. Pihak yang bermitra harus menaati peraturan yang tertuang dalam perjanjian yang telah disepakati. Apabila ada salah satu pihak yang melanggar peraturan dalam perjanjian, maka pihak yang lain dapat meminta pertanggungjawaban dari pihak yang melanggar tersebut atau terdapat sanksi tertentu yang akan dikenakan. Akan tetapi, masalah yang justru sering muncul

dalam sistem kemitraan ini adalah pelanggaran-pelanggaran peraturan yang ada dalam perjanjian.

Dalam penelitian ini, akan diidentifikasi pola-pola kemitraan apa saja yang dijalankan oleh petani di Desa Ngadas Kabupaten Malang, Desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan dan Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo dalam berusahatani yang meliputi bidang pertanian dan peternakan karena petani di Desa tersebut mayoritas petani sayur-sayuran dan memiliki beberapa ternak serta dari masing-masing desa tentunya menerapkan pola kemitraan yang berbeda-beda. Dalam mengidentifikasi pola kemitraan dapat dilihat dari hak dan kewajiban petani mitra Desa Ngadas, Wonokitri, dan Ngadisari, hak dan kewajiban dari investor (pemilik modal) karena dalam bermitra tentunya ada perjanjian atau kesepakatan yang harus ditaati oleh kedua pihak sehingga kemitraan tersebut dapat menjadi efisien serta bagaimana teknis pola kemitraan yang digunakan. Dalam mengikuti pola kemitraan tentunya ada risiko-risiko yang dihadapi oleh petani yang timbul dari berbagai sumber bisa dari factor internal dan factor eksternal.

Risiko dapat muncul karena adanya ketidakpastian akan suatu peristiwa yang belum terjadi. Harwood, et al (1999), menjelaskan beberapa sumber risiko yang sering terjadi pada pertanian dalam bermitra dapat dilihat dari risiko pasar yang disebabkan oleh ketidakstabilan harga karena biaya transaksi tinggi. Risiko alam yang disebabkan oleh cuaca yang ekstrim. Risiko internal meliputi sikap manusia seperti kejujuran dalam bermitra. Berdasarkan uraian di atas, maka alur pemikiran ini dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.



Keterangan:

- > : Alur Pemikiran
- - - -> : Alur analisis

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Identifikasi Pola Kemitraan diberbagai Usahatani pada Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo



3.2 Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pokok bahasan dalam penelitian ini, maka perlu batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini fokus pada identifikasi pola kemitraan dan risiko kemitraan petani di Kawawan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo tepatnya di Desa Ngadas Kabupaten Malang, Desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan dan Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo, tidak pada analisis usahatannya.
2. Sumber risiko dalam kemitraan dapat dilihat dari risiko internal dan risiko eksternal yang ada di Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo tepatnya di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan, dan Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Kemitraan antar petani adalah suatu hubungan kerjasama antara petani mitra dengan investor (petani penyedia modal) untuk melaksanakan usahatani dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati.
2. Proses kemitraan dibidang pertanian adalah runtutan kegiatan yang dilakukan oleh pelaku kemitraan dari kegiatan *mapping* wilayah pada lahan, kontrak kerjasama, serta pengelolaan dari awal tanam hingga panen.
3. Proses kemitraan dibidang peternakan adalah runtutan kegiatan yang dilakukan oleh pelaku kemitraan dari kegiatan kontrak kerjasama serta perawatan ternak.
4. Hak dalam bermitra adalah segala sesuatu yang seharusnya diperoleh oleh semua pihak yang terlibat dalam kemitraan, yaitu hak petani untuk melakukan pola kemitraan yang disepakati.
5. Kewajiban dalam bermitra adalah adalah suatu keadaan dimana segala sesuatu yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak yang terlibat dalam kemitraan, yaitu kewajiban petani untuk mematuhi perjanjian yang telah disepakati oleh petani mitra
6. Perjanjian dalam bermitra adalah kesepakatan antara petani dengan pihak mitra mengenai pola kemitraan yang akan disepakati.

7. Tipe kemitraan di Desa Ngadas, Desa Wonokitri, dan Desa Ngadisari adalah pola bagi hasil maro dan mertelu antar petani.
8. Risiko pola kemitraan adalah dampak yang ditimbulkan dari pola kemitraan yang dijalani yang berupa risiko internal dan risiko eksternal.
9. Risiko internal adalah risiko yang ditimbulkan karena faktor dari dalam yaitu berkaitan dengan sikap ketidakjujuran petani mitra
10. Risiko eksternal adalah risiko yang ditimbulkan karena faktor dari luar yaitu berkaitan dengan faktor cuaca dan faktor harga.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

